

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya menjawab berbagai problem dan tantangan globalisasi, suatu bangsa memerlukan sumber daya manusia yang cerdas, kompetitif, tangguh, handal, dan berwatak. Untuk mencetak manusia yang seperti itu, pendidikan harus mencakup tiga unsur. Unsur-unsur tersebut ialah belajar untuk tahu, belajar untuk berbuat, dan belajar untuk hidup bersama. Unsur pertama dan kedua mengarah untuk membentuk manusia yang berpengetahuan dan terampil, sedangkan unsur yang ketiga mengarah pada pembentukan karakter.<sup>1</sup>

Tujuan tertinggi dalam pendidikan sejatinya adalah kearifan. Menjadikan manusia pintar bisa jadi mudah melakukannya. Namun, mencetak manusia menjadi insan yang arif tampaknya jauh lebih sulit. Dengan begitu, maka sangat wajar jika problem karakter merupakan permasalahan akut yang selalu membayangi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun. Kenyataan mengenai akutnya problem karakter inilah yang kemudian menjadikan begitu pentingnya dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

Indonesia memiliki landasan yang kuat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan karakter. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dengan jelas menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 6.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional” (8 Juli 2003).

Dewasa ini pelan tapi pasti nilai-nilai etika, moral, dan karakter mulia bangsa kita mulai tergerus oleh perilaku materialistik. Pelakunya pun tak memandang usia, kekayaan, jabatan, maupun pendidikan. Budaya khas timur yang sangat menjunjung tinggi budi pekerti dan spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan semua kemajuan dan sukses seseorang diukur pada penguasaan seseorang pada materi, bukan lagi pada ketinggian akhlak dan budi pekertinya. Syamsul Kurniawan dalam bukunya *Pendidikan Karakter* mengutipkan pendapat Thomas Lickona mengenai tanda-tanda suatu bangsa yang terancam mengalami kemunduran dalam terjemahan bahasa Indonesia:

“Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda tersebut terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya *pertama*, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. *Kedua*, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. *Ketiga*, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan. *Keempat*, meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. *Kelima*, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. *Keenam*, menurunnya etos kerja. *Ketujuh*, semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru. *Kedelapan*, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. *Kesembilan*, membudayanya ketidakjujuran dan *kesepluluh*, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.”<sup>3</sup>

Kondisi bangsa yang saat ini tidak jauh dari gambaran Thomas Lickona, tidak mustahil jika hal itu terus berlanjut maka bangsa kita akan tenggelam dalam kehancuran. Keadaan ini seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga mampu menyumbangkan perannya masing-masing bagi perbaikan karakter. Memang selama ini

---

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014), 18.

persoalan karakter tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi, melihat kenyataan di lapangan mengenai kemerosotan karakter menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang diterapkan, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya sudah cukup lama dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan dan lainnya. Akan tetapi, implementasinya belum optimal dan masih terseok-seok. Karena masalahnya pendidikan karakter selama ini condong untuk menghafal dan menguasai materi yang seharusnya pembelajaran pendidikan karakter itu lebih ditekankan pada pembiasaan dalam berperilaku.<sup>4</sup> Dari sini kita bisa memahami, kenapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dan hasil karakter peserta didik saat ini. Pendidikan karakter di Indonesia terbilang masih dalam masa-masa perjuangan untuk bangkit dari ketertinggalan. Penyediaan anggaran pendidikan yang besar-besaran ternyata belum mampu menyelesaikan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu mencetak alumni yang unggul dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Merespon kondisi karakter bangsa ini yang semakin memprihatinkan, pemerintah telah berinisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa supaya dijadikan arus utama dalam pembangunan nasional. Hal ini tertuang dari misi pembangunan nasional yang menyortir pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 mengenai RPJP 2005-2025, pada Bab IV tentang Arah, Tahapan, dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang, dengan jelas menyatakan “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila...”<sup>5</sup>

Mengingat betapa sulitnya dalam menyelenggarakan pendidikan karakter, maka tugas dan tanggung jawabnya jangan hanya

---

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter*, 38.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “17 tahun 2007, Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025,” (5 Februari 2007).

dibebankan pada sekolah atau perguruan tinggi saja. Pendidikan karakter harus menjadi upaya bersama. Karakter itu tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, berkesinambungan dan tanpa henti. Karena godaan untuk melakukan hal-hal buruk dan menyimpang dari kebajikan tidak pernah hilang, bahkan mungkin akan terus bertambah di era globalisasi ini. Maka dari itu pendidikan sudah seharusnya menjadi ikhtiar yang dijalankan secara terus-menerus. Pendidikan karakter harus menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak dini di semua jenjang pendidikan hingga akhir hayat.

Berbicara tentang menginternalisasikan nilai-nilai karakter, penulis tertarik pada suatu media yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran untuk penanaman nilai-nilai karakter, media tersebut adalah karya sastra. Menurut Aristoteles, keunggulan karya sastra itu bisa dijadikan sebagai media katarsis, sebagai pembersih jiwa bagi pembaca maupun pengarang sastra itu sendiri. Bagi pembaca, membaca karya sastra itu bisa membuka pikiran dan mengolah rasa, memperoleh ilmu dan hiburan baru.<sup>6</sup> Memang tidak semua karya sastra bisa menjadi media pendidikan. Sastra yang bisa dijadikan bahan ajar tentunya harus yang islami. Struktur sastranya harus mengandung nilai-nilai yang mendidik dan dapat menginspirasi siswa menjadi insan yang baik.

Salah satu jenis sastra yang banyak berkembang, paling populer, dan efektif untuk dijadikan media internalisasi nilai-nilai karakter di Indonesia adalah novel. Apa yang tertulis di dalam novel merupakan hasil observasi yang tajam dari pengarangnya terhadap realitas yang terjadi di sekelilingnya. Di dalam novel tergambar lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan suatu tempat. Novel seolah-olah menghadirkan sebuah dunia baru yang mampu menarik pembaca untuk ikut menyelam dan berpetualang dalam ceritanya. Sang penulis dengan gaya tulisannya mampu menyihir para pembacanya untuk larut dalam cerita. Pembaca bisa berimajinasi dan mendapati diri sendiri menjadi tokoh dalam

---

<sup>6</sup> Muhammad Kanzunuddin, *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 202.

novel. Pembaca seolah-olah merasakan suasana dan melakukan sendiri setiap dialog, konflik, dan aksi yang dilakukan tokoh. Dengan begitu karakter tokoh akan membekas dalam ingatan pembaca dan memberikan kekuatan inspirasi pada pembaca supaya meneladani karakter baik tokoh protagonis sekaligus menolak karakter jahat tokoh antagonis.

Dari beberapa pertimbangan diatas, maka novel Islami lah yang dapat dijadikan media penanaman nilai, khususnya nilai-nilai karakter. Adapun novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah novel *Kafir Bersarung (Hanif: Dzikir dan Pikir)* karya Reza Nurul Fajri. Reza Nurul Fajri adalah salah satu penulis muda yang berbakat. Lahir di Bogor, 18 November 1989 dan alumni Jurusan Perbankan Syari'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>7</sup> Selain novel *Kafir Bersarung (Hanif: Dzikir dan Pikir)* Reza juga telah menerbitkan karyanya yang lain, yaitu novel *Iqra', Revolusi, dan Pacarku Memintaku Jadi Matahari*.

Alasan peneliti memilih novel ini untuk diteliti sebab: *pertama*, adanya keinginan pribadi untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter dan metode pembentukan nilai-nilai karakter yang dikandung dalam novel ini. Karakter-karakter menonjol yang diperagakan oleh tokoh-tokoh dalam novel seperti Hanif (dengan karakter semangat dalam pencarian ilmu), Idam (dengan karakter gigih dan rela berkorban), Disti (penuh empati), Pak Dosen Alimin (yang tawaduk, inspiratif) dan Kiai Yanto (dengan karakter tawaduk, murah hati, luas ilmu, bijaksana) dan tokoh-tokoh lainnya layak untuk dipelajari dan ditiru masyarakat di Indonesia saat ini. *Kedua*, adanya muatan nasehat-nasehat yang unik, menarik dan penting dalam beberapa dialog tokoh dan jalan cerita. Nasihat-nasihat tersebut bisa kita ambil untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bisa dijadikan metode untuk internalisasi nilai-nilai karakter terhadap anak didik. *Ketiga*, sebagian jalan cerita novel ini ada beberapa bagian yang berasal dari pengalaman nyata dari Reza Nurul

---

<sup>7</sup> Reza Nufa, *Hanif: Dzikir dan Pikir* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 384.

Fajri sendiri yang menarik untuk diketahui, dipelajari, dan dijadikan inspirasi hidup.

Dalam novel *Kafir Bersarung (Hanif: Dzikir dan Pikir)* kita bisa mendapati salah satu karakter yang dimiliki tokoh Hanif yang layak kita teladani, yaitu karakter peduli akan keberlangsungan lingkungan sosial dan selalu ingin tahu. Hanif diceritakan sebagai seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Perbankan Syariah. Dia sosok mahasiswa yang kutu buku, cerdas, kritis, dan pencari solusi. Disaat mahasiswa seangkatannya disibukkan dengan rutinitas pada umumnya, seperti hanya fokus mengikuti kuliah, berorganisasi, mengerjakan tugas dari dosen, mengejar nilai akademik, namun Hanif berbeda. Semenjak dia menemukan dosen inspirasinya (Pak Alimin), tekun bertafakkur dengan buku-buku yang berbau agama, hingga merenungi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat, dia memutuskan untuk menjadi pejalan kaki untuk mencari kebenaran agamanya.

Hanif sering menyaksikan kesalahpahaman masyarakat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Terkadang Hanif menangis sendiri, prihatin yang mendalam pada umat beragama yang banyak terpenjara dalam sangkar-sangkar kelompok bikinannya sendiri, dan memandang dari sangkar yang sempit itu secara tidak adil terhadap kearifan sosial dan peradaban dunia yang luas. Dia sadar bangsa ini tengah dalam permusuhan yang diam-diam. Dia ingin melakukan suatu hal untuk mengubah keadaan itu. Dia ingin beberapa ajaran agamanya membarui, tidak kolot atau kaku dalam menyikapi atau menilai suatu hal. Dia ingin mengingatkan kembali supaya agama jangan disalahgunakan. Agama harus dipandang sebagai media bukan tujuan.

Dilatarbelakangi kehidupan di kampus yang membosankan karena dinilainya membatasi gerak pikirnya, sedangkan di rumah dia sering berdebat soal agama dengan sang bapak (pemuka agama Islam konservatif di kampungnya) dan kerap berakhir dengan pertengkaran. Sang bapak tidak menghargai pemikirannya, dia dianggap teracuni pemikiran JIL, bahkan masyarakat kampung ada yang mengira Hanif murtad dari agamanya. Padahal Hanif hanyalah seorang pemuda yang sedang senang-senanginya berolah pikir, hanya saja dia memiliki

pandangan dan cara dalam menyangdingkan ilmu itu sedikit berbeda dari yang lain. Kehampaan pun merundung Hanif, dia merasa menjadi orang asing dirumahnya sendiri. Hasrat Hanif untuk mencari kebenaran semakin kuat, akhirnya keinginannya untuk mengembara tak terbendung lagi, bukan maksud untuk memusuhi sang bapak, tapi dia hanya ingin suasana baru dan berpikir itulah tindakan yang menurutnya terbaik untuk masalahnya. Berikut kutipan novel yang menggambarkan hal tersebut:

*“Kuputuskan untuk pergi dari rumah. Menanti permasalahan ini reda. Menanti bapak dan ibu untuk kembali merangkulku di rumah mereka. Jika aku pergi, langkahku takkan dibatasi oleh siapapun. Sampai suatu ketika aku akan jenuh untuk mencari kebenaran, aku akan pulang. Dan semoga saja kejenuhan itu memang akan datang, sama seperti bermain PS...”<sup>8</sup>*

Dalam pengembaraannya Hanif bertemu, berdialog, dan menemukan pengalaman dengan berbagai tipe orang. Pernah mengunjungi beberapa pesantren dan berdialog dengan kiai, pernah menjumpai orang yang hampir bunuh diri, pernah merasakan perlakuan orang LDII ketika tidak sengaja shalat di masjidnya, dan yang paling menarik adalah ketika dia tidak sengaja dipertemukan dengan seorang kiai ahli hikmah dan tinggal beberapa hari dirumahnya. Hanif berniat ingin terus mengembara sampai ke wilayah timur Indonesia. Selama dalam perjalanan mengembara ia banyak menulis tentang kritik sosial seputar cara beragama masyarakat, pandangan dan sikapnya dari suatu konflik dan peristiwa, mengkritik beberapa kebijakan pemerintah yang dianggap tidak relevan, hingga penafsiran-penafsiran pribadi dari beberapa ajaran Islam. Hanif yakin, dengan melalui tulisan dia bisa meneriakkan keprihatinannya akan realitas sosial yang bobrok tersebut, dia ingin didengar pemikirannya dan ingin ikut andil dalam mengubah dunia agar menjadi sedikit lebih baik. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:

---

<sup>8</sup> Reza Nufa, *Hanif: Dzikir dan Pikir* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 122.

*“Aku tidak ingin dikenali sebagai siapapun. Jika aku mati, dagingku mungkin membusuk di pinggir jalan, tak lagi dikenali. Tapi aku ingin pemikiranku diketahui banyak orang. Maka bagi siapapun yang menemukan buku ini tanpa pemilik, beritakanlah isinya, semampumu. Tapi jika tidak setuju, tinggalkanlah tanpa harus merusaknya”*.<sup>9</sup>

Hanif adalah pemuda yang peduli akan keberlangsungan lingkungan sosial dengan bentuk dan caranya sendiri. Karakter peduli akan keberlangsungan lingkungan sosial seperti yang dicontohkan Hanif, seharusnya harus dimiliki pemuda bangsa ini. Sekecil apapun bentuk karakter itu, tetap akan bernilai sebagai kemuliaan tersendiri di hadapan Allah. Mengingat manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, maka manusia wajib mengemban dan menunaikan visi utamanya yaitu mengatur, mengolah dan membawa kemakmuran di muka bumi.

Dilatarbelakangi oleh kekuatan dalam novel *Kafir Bersarung* yang banyak mengandung nilai-nilai karakter, membuat penulis ingin menganalisis lebih jauh nilai-nilai pendidikan karakter, terutama karakter dari tokoh Hanif yang diceritakan dalam novel. Untuk itu penulis tertarik untuk menganalisis dan meneliti novel tersebut dengan judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kafir Bersarung* Karya Reza Nurul Fajri.”

## **B. Fokus Penelitian**

Agar lebih fokus dan bahasan masalah penelitian tidak melebar maka peneliti memfokuskan pada permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nurul Fajri.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nurul Fajri?

---

<sup>9</sup> Reza Nufa, *Hanif: Dzikir dan Pikir* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 312.



2. Bagaimana metode pembentukan nilai-nilai karakter dalam novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nurul Fajri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nurul Fajri.
2. Mengetahui metode pembentukan nilai-nilai karakter dalam novel *Kafir Bersarung* karya Reza Nurul Fajri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis, memberikan kontribusi gagasan yang positif bagi dunia pendidikan mengenai penggunaan media novel dalam menanamkan pendidikan karakter.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi:
  - a. Peneliti, sebagai pengetahuan, pengalaman menulis karya ilmiah, dan pembelajaran diri untuk menjadi individu yang lebih berkarakter.
  - b. Para pendidik, sebagai informasi atau masukan mengenai bahan referensi berupa novel yang layak dijadikan media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter.
  - c. Orangtua, sebagai masukan dalam mempraktikkan pendidikan karakter untuk anak-anaknya di lingkungan keluarga.
  - d. Pembaca, sebagai pengetahuan baru dan penambah rujukan atau bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan rangkaian alur penulisan skripsi agar mudah dipahami dan terarah serta sebagai gambaran-gambaran umum tentang hal-hal yang menjadi pembahasan di

dalamnya. Adapun sistematika penulisan laporan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**1. Bagian Awal**

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, surat persetujuan pembimbing skripsi, surat pengesahan munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

**2. Bagian Utama**

a) Bab I Pendahuluan.

Bab ini menguraikan: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b) Bab II Kajian Pustaka.

Bab ini menyajikan: kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

c) Bab III Metode Penelitian.

Bab ini memuat pemaparan tentang: jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Dalam bab ini berisi: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

e) BAB V Penutup

Berisi tentang simpulan dan saran.

**3. Bagian Akhir**

Bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.